

## Aktivisme dan Politik Diaspora La Maddukelleng dalam Merebut Kembali Kekuasaan di Wajo

Muhammad Saleh Tajuddin<sup>1</sup>, Awal Muqsith<sup>2</sup>, Andi Tenri Yeyeng<sup>3</sup>,  
Ireena Nasiha Ibnu<sup>4</sup>

*Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2</sup>*

*Universitas Patempo<sup>3</sup>*

*Universitas Teknologi MARA Malaysia<sup>4</sup>*

e-mail: saleh.tajuddin@uin-alauddin.ac.id

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang aktivisme dan diaspora La Maddukelleng yang berhasil merebut kembali Kerajaan Wajo dari cengkraman Belanda. Keberhasilan usaha La Maddukelleng dianalisis dengan menggunakan falsafah tellu cappae masyarakat Bugis, yang sekaligus menjadi kerangka kerja untuk menelaah aktivisme dalam diaspora La Maddukelleng di Nusantara. Artikel ini dijelaskan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Sumber data diperoleh dari wawancara, arsip dan dokumen. Hasilnya menemukan bahwa keberhasilan La Maddukelleng dalam merebut kembali kerajaan Wajo, merupakan pengejawantahan dari falsafah tellu cappa, yaitu pernikahan; perang; dan diplomasi. Pernikahan putrinya dengan Raja Kutai, kemenangannya dalam menaklukkan kerajaan Paser dan kelihaiannya dalam membaca situasi, menjadi kapital politik La Maddukelleng.*

### **Kata Kunci :**

*La Maddukelleng, Aktivisme Politik, Tellu Cappae*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian ini membahas tentang diaspora orang Bugis dan aktivisme politik mereka, yaitu La Maddukkelleng yang berasal dari Wajo dan upayanya mengorganisasi perlawanan terhadap kolonialisme. Diaspora La Maddukelleng yang dibarengi dengan aktivisme politik yang mengusung filosofi *tellu cappae*, berhasil membangun aliansi politik dalam mengorganisir perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, dan berhasil membangun stabilitas politik di ber-

bagai wilayah kerajaan Nusantara, termasuk Kerajaan Perak di Malaysia. La Maddukelleng atau Daeng Selili berhasil mengkapitalisasi *tellu cappae* menjadi kekuatan politik yang mengukuhkan posisinya sebagai tokoh sentral perjuangan melawan kolonialisme pada abad ke-17. Aktivisme politiknya meliputi wilayah nusantara dan bahkan sampai ke wilayah Malaysia, khususnya di Perak.

Filosofi *tellu cappae* merupakan aktivisme politik yang diinisiasi oleh La Maddukel-

leng, ketika ditanyai oleh Arung Matoa Wajo tentang bekalnya dalam perantauan (*sompe*), ketika akan meninggalkan Tosora, setelah membunuh pegawai Kerajaan Bone. La Maddukkelleng menegaskan bahwa pegangannya terdapat di tiga ujung (*tellu cappa*), yaitu; *cappa lila*; *cappa kawali/badi*, dan; *cappa lase*. Popularitas filosofi ini, mengalahkan popularitas La Maddukkelleng sendiri, bahkan Christian Pelras tidak menisbahkan ajaran ini kepada tokoh Bugis manapun, melainkan, menurutnya filosofi ini adalah nalar kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Bugis dalam perantauan. Pelras hanya menjelaskan makna dari *tellu cappa* yang mengarah kepada kapital politik. Ujung (*cappa*) yang pertama adalah *kawali* atau badik yang bermakna kemampuan dalam strategi perang. *Cappa* kedua adalah *lila* atau lidah, yaitu kemampuan diplomatik. *Cappa* ketiga adalah *lase* atau penis yang bermakna kemampuan dalam membangun relasi kekuasaan melalui jalur pernikahan. Pelras mengingatkan bahwa ikatan pernikahan dalam tradisi masyarakat Asia, terutama masyarakat nusantara lebih kompleks daripada relasi pernikahan di Eropa. Pernikahan mampu memperluas jejaring kuasa, membangun aliansi dan traktat perdamaian bahkan mampu menahbiskan raja baru dari hasil pernikahan (Pelras, 1981).

Aktivisme politik yang digagas oleh La Maddukkelleng dalam filosofi *tellu cappa* dalam diasporanya di berbagai kerajaan nusantara, berhasil meneguhkannya menjadi Pahlawan Nasional. La Maddukkelleng berhasil menjadi Raja Paser, yang

saat ini sementara dipersiapkan menjadi Ibu Kota Negara baru Indonesia. Di Perak Malaysia, La Maddukkelleng menikah dengan Putri Raja Perak Sultan Syah Safar III pada tahun 1743 dan mendapat jabatan sebagai Mufti pertama Perak. Daeng Selili atau La Maddukkelleng mendapatkan gelar Maharaja Toh Lela Putera Pancong Tak Bertanya. Wewenangnya berhak untuk menghukum siapa saja yang dianggap bersalah. Di Wajo, La Maddukkelleng berhasil mengembalikan marwah Kerajaan Sengkang dan melawan kolonial Belanda. Bagaimana La Maddukkelleng berhasil dalam karir dan capaian politik tersebut? Hal inilah yang akan dikaji dalam artikel ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa kajian terdahulu yang dianggap relevan dan sekaligus diuraikan perbedaannya. *Pertama*, manuskrip Lontara Sukkuna Wajo, koleksi Muhammad Salim. Manuskrip ini adalah sebuah lontara atau tulisan yang ditulis dalam bahasa Bugis pada era La Maddukkelleng yang mengisahkan tentang La Maddukkelleng sebagai raja yang sempat menjadi raja di Paser Kalimantan hingga perjuangannya ke tanah kelahirannya dalam memerdekakan Tanah Wajo. Dalam lontara itu juga dikisahkan bagaimana perjuangan La Maddukkelleng memerdekakan Kerajaan Wajo atas jajahan Belanda sekaligus dinobatkan menjadi raja di beberapa kerajaan di wilayah tersebut seperti Kerajaan Pineki, Singkang dan Arung Matoa Wajo. Tulisan ini hanya mengisahkan kelahiran La Maddukkelleng dan perjuangannya hi-

ngga memerdekakan Tanah Wajo. Tulisan ini tidak mengisahkan perjalanan hidup La Maddukkelleng hingga akhir riwayat hidupnya.

*Kedua*, tulisan Noorduyn dengan judul “*Arung Singkang (1700-1765): How the Victory of Wadjo’ Began*” membahas tentang sejarah Kerajaan Wajo. Tulisan ini menceritakan tentang sejarah Kerajaan Wajo dimulai pada tahun 1700 hingga 1765. Masa itu (1700) adalah kelahiran figur La Maddukkelleng sehingga pembahasan tentang figur ini lebih banyak porsinya (Noorduyn, 1972). Meskipun artikel ini membahas tentang Kerajaan Wajo secara umum, namun porsi kajian raja pada masa itu lebih banyak menyinggung figur La Maddukkelleng.

*Ketiga*, karya Nurnaningsih dengan judul “*Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari’at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo*” membahas tentang pola relasi antara sistem pangadereng dengan syariat Islam di Kerajaan Wajo (Nurnaningsih, 2015). Tulisan ini membahas tentang relasi antara agama dan pemerintahan pada masa kerajaan di Wajo. Ada beberapa nilai yang dikemukakan dalam tulisan ini seperti nilai kejujuran, kasih sayang, kecendekiawanan, dan *entrepreneurship* yang terintegrasi dalam sistem *pangadereng* dan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini tidak fokus kepada perjuangan La Maddukkelleng, namun lebih menekankan aspek nilai yang tercantum dalam lontara masa kerajaan Wajo.

*Keempat*, Mukrimin dalam artikelnya “*The Bugis and their ‘Téllu Cappâ’ in contemporary Indonesia’s decentralization*”. Artikel jurnal ini membahas tentang *tellu cappa* dalam kaitannya dengan masyarakat Bugis kontemporer (Mukrimin, 2019). *Tellu Cappa* mengandung arti tentang tiga ujung yaitu ujung lidah (*cappa lila*) mengandung makna kekuatan negosiasi dalam memecahkan persoalan politik, ujung badik (*cappa badi*) sebagai simbol perang jika ujung pertama tidak berhasil dan ujung kemaluan (*cappa lase*) sebagai simbol pernikahan politik jika ujung sebelumnya tidak berhasil. Artinya jika ingin jadi raja maka nikahi anak raja. Prinsip ini adalah pertama kalinya dikemukakan oleh La Maddukkelleng, meskipun artikel ini lebih fokus pembahasannya terhadap aspek kontemporer.

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa belum ada tulisan yang membahas secara khusus kiprah perjuangan La Maddukkelleng sebagai figur sentral perlawanan kolonialisme dan aktivisme politik yang dibangunnya dalam peristiwa eksodusnya.

## TINJAUAN TEORETIS

### *Diaspora dan Aktivisme Politik*

Diaspora adalah perpindahan tempat tinggal oleh seseorang atau kelompok baik secara trans-nasional maupun internasional dengan motif perbaikan ekonomi, politik, bencana alam maupun alasan lainnya (Belloni, 2021). Malouchos mendefinisikan diaspora dalam 3 kategori, yaitu:

*1) dispersals are evident in the abrupt appearance of materials and artifact styles in hinterland regions with origins in the homeland or through shared biological markers with homeland populations. 2) homeland orientation is demonstrated through the preservation of homeland iconography and trade goods, and 3) boundary maintenance is tangible in distinctive visible material markers of homeland group identities or ethnicity (Belloni, 2021).*

Diaspora terjadi sudah sejak lama, bahkan jauh sebelum Republik Indonesia terbentuk. Pada masa kerajaan seseorang dapat melakukan diaspora dan bertempat tinggal di kerajaan mana saja yang diinginkan tanpa dokumen seperti paspor dan visa. Pada umumnya, diaspora terjadi karena alasan ekonomi dan politik. Dalam konteks Sulawesi Selatan, diaspora terjadi saat dan pasca konflik Kerajaan Bone dan Gowa. Pasca Perjanjian Bungaya pada bulan November 1669, diaspora terjadi secara besar-besaran, termasuk paman La Maddukkelleng dengan nama Daeng Mangkona dengan pengikutnya disusul oleh La Maddukkelleng.

### ***Teori Modal atau Habitus***

Ada beberapa teori modal, di antaranya modal keberanian, modal politik, dan modal ekonomi. Modal merupakan aset yang dimiliki oleh seseorang dalam upaya meraih kesuksesan dalam hidup mereka. Ritzer dan Goodman mengatakan bahwa habitus adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang atau masyarakat yang menjadi tindakan praktis sebagai refleksi atas kemampuan yang bersifat alamiah. Jadi habitus adalah sesuatu yang tumbuh

dalam diri seseorang atau masyarakat secara alamiah melalui sebuah proses sosial yang sangat panjang, teori internalisasi, dan restrukturisasi dalam diri seseorang atau masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan yang terstruktur dengan sendirinya secara alamiah. Namun, habitus ini tidak bersifat permanen, ia bisa berubah dalam kondisi tertentu yang juga melalui sebuah proses yang panjang (Ritzer & Goodman, 2012).

Pemikiran Bourdieu tentang kapital atau modal merupakan aspek yang memungkinkan masyarakat untuk menemukan kehidupan yang lebih layak di dunia ini. Ada berbagai macam bentuk kapital, di antaranya kapital kemampuan intelektual atau pendidikan, kapital ekonomi atau uang, dan kapital budaya atau jejaring. Kapital ini dapat diperoleh jika seseorang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya (Ritzer & Goodman, 2012). Apa yang diklaim oleh teori habitus dan kapital Bourdieu adalah bahwa ruang gerak seseorang berbeda-beda sesuai dengan sumber daya dan keterampilannya, artinya kapital ekonomi, sosial dan budaya, atau kapital politik seseorang. Terkadang yang satu bergantung pada yang lain. Modal ekonomi mengkondisikan perolehan modal budaya, dan nilai sumber daya yang berbeda juga dapat bervariasi dari satu bidang ke bidang lainnya. Sementara itu, modal ekonomi bukanlah sumber daya yang cukup dalam mensupport keberhasilan seseorang (Golub, et al., 2021).

La Maddukkelleng adalah figur yang memiliki ketiga modal di atas. Saat ingin

meninggalkan kampung halaman, Arung Matoa Wajo bertanya apa modal kamu dalam merantau? Ia menjawab saya mengandalkan 3 ujung (*cappa*), yaitu ujung lidah (*cappa lila*), ujung badik (*cappa badi*'), senjata khas Bugis berupa pisau), dan ujung kemaluan (*cappa lase*).

### ***Teori Elit Politik***

Elit dipahami sebagai para pemimpin yang memiliki integritas yang baik yang terjadi pada masa lampau maupun dewasa ini yang mengabdikan diri untuk kelangsungan negara dan masyarakat modern. Hubungan antar elite senantiasa terjalin komunikasi sehingga kreasi maupun semangat baru suatu generasi dilanjutkan atau diterjemahkan ke dalam bentuknya yang baru oleh generasi berikutnya (Anshoriy, 2008). Elit politik dalam pandangan Robert van Niel adalah orang-orang yang terlibat secara langsung dalam aktivitas politik dalam berbagai tujuan, namun biasanya berkaitan dengan perubahan politik. Elit politik yang dimaksud adalah individu atau kelompok elit yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan politik. Paling tidak ada dua golongan elit politik: *Pertama*, ahli yang beranggapan bahwa golongan elite itu adalah tunggal yang biasa disebut elit politik (Aristoteles, Gaetano Mosca dan Pareto). *Kedua*, ahli yang beranggapan bahwa ada sejumlah kaum elit yang berkoeksistensi, berbagi kekuasaan, tanggungjawab, dan hak-hak atau imbalan (Niel, 1984). Elite politik adalah sekelompok kecil orang berkualitas yang memiliki kemampuan untuk menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat

yang diperlukan demi keberlangsungan jalannya pemerintahan dengan baik. Masyarakat dibagi dalam dua kategori yaitu: lapisan elite yang jumlahnya kecil dan memiliki kemampuan memerintah, dan lapisan non elite yang jumlahnya besar yang ditakdirkan untuk diperintah (non elit) (Darmawan, 2013).

Dalam hal ini, penggambaran dalam tulisan ini menampilkan tokoh penting yaitu La Maddukkelleng dan pasukan elitnya yang memiliki kekuasaan karena menjadi raja di Paser, Pineki, Singkang dan Arung Matoa Wajo dapat dikategorikan sebagai elit politik. Kemampuannya dalam memimpin berhasil melebarkan kekuasaan di Kalimantan Timur hingga Kalimantan Selatan. Bahkan dalam peperangan melawan Belanda menampakkan kepiawaiannya dalam memimpin pasukan dalam membebaskan tanah leluhurnya di Wajo.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data variatif, informatif dan fundamental berkaitan dengan masalah yang akan diantisipasi. Metode penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui *focus group discussion* (FGD), interview secara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi.

Pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah. Pendekatan ini menguji aspek sejarah kehidupan sosial

dan perbedaan budaya (Newman, 1994). Metode ini digunakan dengan cara *oral history* (Rijal, 2001) dengan jalan mewawancarai tokoh-tokoh penting yang memahami betul tentang tokoh sentral La Maddukkelleng. Selain pendekatan Sejarah, digunakan juga pendekatan politik. Pendekatan ini sangat penting diterapkan dalam penelitian ini, sebab pendekatan politik dapat memberi kontribusi terhadap kiprah politik perjuangan La Maddukkelleng di wilayah Nusantara. Melalui pendekatan ini akan dianalisis perjuangan dan keberhasilan La Maddukkelleng menjadi raja di beberapa wilayah Nusantara.

Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder dilakukan dengan menelusuri data lewat perpustakaan maupun internet berupa buku-buku teks, jurnal ilmiah bereputasi baik level internasional, nasional, maupun lokal.

Penelitian ini dilakukan di tiga tempat, yaitu: *Pertama*, Wajo sebagai tempat untuk mengetahui asal usul hingga remaja dan kiprah perjuangan La Maddukkelleng saat menjadi Raja di beberapa kerajaan di sana seperti Kerajaan Pineki, Kerajaan Singkang dan Kerajaan Wajo sebagai Arung Matoa Wajo hingga memerdekakan tanah Wajo. Di Wajo ada sebuah kampung dengan nama Akkotteng yang bermakna Orang Kutai. Ini menunjukkan bahwa zaman lampau ada keterkaitan erat antara Kutai dan Wajo. *Kedua*, Paser dimana La Maddukkelleng menghabiskan masa yang cukup lama menjadi Sultan Paser, menga-

wini anak Sultan Paser. *Ketiga*, Tenggara sebagai pusat Kerajaan Kutai dan Samarinda Seberang. Di Tenggara, Sultan Idris yang menjadi Raja Kutai adalah menantu La Maddukkelleng yang sama-sama berjuang dalam menentang penjajahan Belanda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Latar Historis Kerajaan Paser, Wajo dan Perak*

#### *1. Kerajaan Paser Kalimantan Timur*

Paser Kalimantan saat ini adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Paser dulunya adalah sebuah kerajaan besar di Kalimantan Timur dan pernah dipimpin oleh orang Bugis dengan nama La Maddukkelleng. Salah satu wilayah Paser sekarang ini dijadikan sebagai IKN (Ibu Kota Nusantara).

Pada masa kerajaan, Paser merupakan kerajaan dengan nama Kerajaan Paser Darul Aman dan sebelumnya bernama Kerajaan Saduranges yang berdiri pada Abad XVI atau tahun 1516 M. Raja pertama dipimpin oleh seorang ratu dengan nama Putri di Dalam Petung. Masa kerajaan berakhir pada masa pemerintahan Pangeran Mangku Jaya Kusuma dengan gelar Sultan Mohamad Anom atau Sultan Ibrahim Khaliluddin dengan masa pemerintahan 1906-1918 (p2k.stekom.ac.id, n.d.).

#### *2. Kerajaan Wajo*

Kerajaan Wajo memiliki keunikan tersendiri dalam perjalanan sejarah bernegara. Berbeda dengan Luwu, Bone dan Sop-

peng, Wajo tidak memiliki *To Manurung*. Dengan demikian bentangan sejarah politik Wajo merupakan rekaman pengalaman bernegara yang dilakukan oleh para aktor politik dalam menentukan nasib kerajaan dan pemerintahan mereka. Keunikan Wajo yang paling signifikan, mampu berperan dalam kancah politik tanah *Ugi*, walaupun genealogi kerajaannya tidak didasari oleh kebesaran *To Manurung* (Farid, 1979).

Institusi politik Wajo dimulai ketika keturunan Datu Cina La Paukke yang mendirikan pemukiman di daerah Cinnongtabi. Bersama dengan pengikutnya daerah Cinnongtabi berkembang menjadi negeri dengan La Paukke sebagai raja pertama dengan We Pattola, yang berasal dari Mampu sebagai permaisurinya. Pada masa La Patiroi yang merupakan cucu La Paukke, Cinnongtabi menjadi kerajaan yang makmur, selain kesejahteraan rakyat yang tinggi, *ade* menjadi dasar bagi pemutusan perkara yang dijunjung oleh rakyat dan penguasa. Cinnongtabi mengalami degradasi politik, ketika terjadi dualisme pemerintahan yang dipimpin sekaligus oleh La Tenribali dan La Tenritippe, mereka adalah anak La Patiroi, Ketika La Tenritippe melanggar hak kebebasan masyarakat Cinnongtabi, yang menghilangkan kepercayaan kepada pemerintah. Ditinggalkanlah Cinnongtabi oleh sebagian besar rakyatnya, terutama La Tenritau, La Tenripekka dan La Matareng, sepupu La Tenripekka, sebagai wujud protes kepada pemerintah. Kepergian masyarakat Cinnongtabi menjadi akhir kerajaan itu (Ilyas, 2011).

Relasi patronase yang dibangun oleh La Tenritau, La Tenripekka dan La Tenri berhasil membentuk sebuah komunitas besar di negeri Boli. Daerah tersebut meliputi Majauleng, Sabangparu dan Tekkalalla. Asosiasi ketiga daerah tersebut dikenal sebagai Lipu Tellu Kajuruna. Akan tetapi ketiga saudara sepupu tersebut memikirkan masa depan rakyatnya agar tragedi Cinnongtabi tidak terulang lagi. Mereka bersama para rakyat Boli sepakat untuk mengangkat La Tenribali sebagai *Arung Mataesso* di Boli. Rakyat Boli beserta tiga pembesar (*ma'danrengi*) Lipu Tellu Kajuruna dengan La Tenribali sepakat bahwa ritual pengukuhan tersebut akan dilangsungkan di bawah pohon Bajo, sebuah pohon besar yang menjadi simbol bagi pengayoman, keteduhan dan kesejahteraan yang terletak di Majauleng sebagai Batara Wajo dengan gelar *Arung Matesso*.

Nama Wajo diambil dari kata bajo, pohon yang menjadi saksi ritual pengangkatan La Tenribali sebagai batara Wajo, simbol demokrasi dan kebebasan masyarakat Wajo yang berlandaskan pada *ade* dan *pang-ngaderreng* (Ilyas, 2011). Di bawah pohon bajo tersebut, diadakanlah ritual *ma'tenre' janci* atau *mallamung batu*. Istilah *ma'tenre' janci* merupakan ritual sumpah yang sakral di masyarakat Bugis. Prosesi ritual ini diawali dengan penggalian lubang oleh pihak-pihak yang berjanji lalu membe-namkan sebutir telur, sembari mengucapkan janji dihadapan para hadirin yang dipersaksikan oleh Dewata Seuwae. Para hadirin sekonyong-konyongnya memecahkan telur, sambil berteriak dan bersumpah bahwa, “barang-

siapa yang meninggalkan janji akan hancur bagaikan hancurnya telur itu.” Ritual diakhiri dengan membenamkan batu sebagai tanda adanya janji dan bisa jadi sebagai simbol janji akan terus abadi dalam hati seabadinya batu yang terbenam dalam tanah itu (Farid, 1979). Pada masa La Maddukkelleng sebagai Arung Matoa Wajo ke 31 tahun 1735, gejolak politik di Wajo sangat tinggi. Upaya La Maddukkelleng dalam memerdekakan Tanah Wajo sangat gigih hingga akhirnya Wajo merdeka dari jajahan Belanda. Sebelum La Maddukkelleng mundur dari jabatannya sebagai Arung Matoa Wajo pada tahun 1754, ia sempat memajukan negaranya dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Alasan kemundurannya karena ingin mencari saudaranya Daeng Hasanah yang ada di perak Malaysia.

### 3. Kerajaan Perak Malaysia

Kerajaan Perak adalah negara bagian Malaysia terletak di bagian barat semenanjung Malaysia berbatasan dengan Kedah, Penang, Kelantan, Pahang dan Selangor. Ibukota kerajaan Perak adalah Kuala Kansa letak Istana kerajaan berada dan Makam Daeng Selili atau La Maddukkelleng. Meskipun Kuala Kansa adalah Ibukota Perak, namun suasananya adem dan tidak ramai seperti Ipoh. Jarak Kuala Kansa ke Ipoh sejam merupakan kota ramai sebagai pusat perdagangan yang dulunya adalah wilayah pertambangan.

Raja Perak Pertama adalah Sultan Mudzaffar Syah dengan permaisurinya bernama Tun Terang yang dilantik pada tahun 1528. Raja Perak kedua adalah putranya

dengan nama Sultan Mansor yang menjabat dari tahun 1549 hingga 1577. Saat ia memerintah, kerajaan Siam menyerang sehingga terjadi pertempuran. Pada tahun 1573, Kerajaan Perak diserang oleh Kerajaan Aceh sehingga pengaruhnya atas pelantikan Sultan Ahmad Tajuddin sebagai Raja ketiga yang memerintah tahun 1577 sampai 1587, Sultan Tajul Arifin 1584 hingga 1594, Sultan Muqaddam Syah memerintah 1603 sampai 1619 dan Sultan Mudzaffar Syah II (1636-1653) (Basri, 1986).

Pada abad ke-17, kerajaan Perak mengalami kemakmuran sebab penambangan bijih timah mulai dilakukan yang membuka kran perdagangan internasional, seperti Aceh, Jawa, Cina dan India. Pada masa pemerintahan Sultan Mudzaffar Syah II, Belanda mulai datang untuk berniaga dengan membeli biji timah di Perak. Setelah meninggal, ia digantikan oleh anaknya Sultan Mahmud Iskandar Syah (1653-1720). Kerajaan Perak pada fase awal 1528 hingga 1653 merupakan masa berdaulat, dan setelahnya Kerajaan Aceh menguasai kerajaan Perak hingga abad ke-17 pengaruh Aceh semakin melemah. Disebabkan oleh Sultan Mahmud Syah tidak memiliki anak laki-laki, maka kekuasaan Perak beralih ke saudaranya Raja Mansor yang lebih duluan meninggal. Namun anak-anak Raja Mansor yang kemudian yang dilantik menjadi Sultan, seperti Raja Radin (Sultan Alauddin Riayat Sah), Raja Inu (Sultan Mudzaffar Syah III), dan Raja Bisnu (Sultan Muhammad Syah) (Basri, 1986).

Setelah Sultan Alauddin Riayat Syah meninggal tahun 1728, maka Sultan Mudzaffar Syah III dilantik menjadi Sultan. Namun ia berkonflik dengan adiknya Raja Bisnu, sehingga ia meninggalkan pusat kerajaan di Brahman Indera ke Kuala Kansa. Tahun 1743, Sultan Mudzaffar telah berdamai dengan adiknya Raja Bisnu yang dibantu oleh orang Bugis sejak terjadinya konflik tahun 1742 (Basri, 1986).

Fawzi tidak menyebut siapa sebenarnya orang Bugis dimaksud yang memiliki peranan dalam mendamaikan kemelut politik bersaudara kesultanan Perak yang menyebabkan kerajaan Perak terbagi atas dua pemerintahan yaitu Sultan Mudzaffar Syah III memerintah di Utara dan adiknya di Selatan. Namun sumber lain menyebutkan bahwa orang Bugis yang dimaksud adalah Daeng Cella Yang Tuan Muda Riau ke-2. Berbeda dengan Nelmawati menyebutkan bahwa serangan orang Bugis ke Perak adalah dilakukan oleh anak Daeng Marewa (saudara Daeng Cella) pada tahun 1738 untuk menagih upah (Nelmawarni, 2021).

Bantuan orang Bugis terhadap Raja Bisnu karena Sultan Mudzaffar Syah III berteaman dengan Belanda yang menjalin persahabatan dibidang perdagangan. Namun pengaruh orang Bugis tersebut semakin melemah setelah bersatunya bersaudara dan pengaruh Belanda semakin kuat. Namun di masa pemerintahan Sultan Mudzaffar Syah III berkuasa, saat itulah Daeng Selili atau La Maddukkelleng dan pasukan elitnya tiba di Perak. Kekuatan La

Maddukkelleng bertambah saat bertemu dengan Daeng Hasanah, saudaranya, yang sudah lebih dahulu tinggal di Perak. Kedekatan Daeng Selili dengan Sultan Mudzaffar Syah III semakin erat, setelah Daeng Selili atau La Maddukkelleng dinikahkan dengan putri Sultan Mudzaffar Syah III dan diangkat menjadi Mufti Perak Pertama.

### ***Diaspora dan Aktivisme Politik La Maddukkelleng di Nusantara***

#### ***1. La Maddukkelleng Meninggalkan Tanah Wajo***

La Maddukkelleng Daeng Simpuang adalah keturunan ke-6 dari La Tadampare Puang Ri Maggalatung Arung Matowa Wajo ke IV dengan We Pageri Arung Cabalu, Latadampare adalah anak dari La Tompi Wanua Arung Sailong dengan We Tenri Lewi (Saudara La Tenri Ampa Arung Palakka) dan La Maddukkelleng adalah cucu dari Arung Menge Ranreng Talot-tanreng. Sesuai dengan hukum adat ketatanegaraan Kerajaan Wajo, Arung Matowa Wajo harus dilantik oleh Arung Betteng Pola yang mempunyai kedudukan sebagai Petta Inanna Limpoe (Ibu Rakyat Wajo) (Maulana, 2003). Diceritakan bahwa La Maddukkelleng adalah putra dari Arung Peneki La Mataesso To Ma'dettia dan We Tenriangka Arung Singkang, saudara Arung Matowa Wajo La Salewangeng To Tenrirua (1713-1737). Karena itulah La Maddukkelleng sering disebut Arung Singkang dan Arung Peneki.

Pada tahun 1713, Raja Bone La Patau Mattanna Tikka mengundang Arung Matowa Wajo La Salewangeng untuk menghadiri

perayaan pelubangan telinga (pemasangan giwang) puterinya I Wale di Cenrana (daerah kerajaan Bone). La Maddukkelleng ditugaskan pamannya (dia putera saudara perempuan La Salewangeng) ikut serta dengan tugas memegang tempat sirih raja. Sebagaimana lazimnya dilakukan di setiap pesta raja-raja Bugis-Makassar, diadakanlah ajang perlombaan perburuan rusa (*maddenggeng*) dan sabung ayam (*map-pabbitte*).

Pada saat berlangsungnya pesta sabung ayam tersebut, ayam putera Raja Bone mati dikalahkan oleh ayam Arung Matowa Wajo. Kemenangan itu tidak diakui oleh orang-orang Bone dan mereka berpendapat bahwa pertarungan tersebut sama kuatnya. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya keributan. Pada saat itu La Maddukkelleng turut serta dalam perkelahian tersebut yang mengakibatkan korban di pihak Bone lebih banyak dibandingkan korban pihak Wajo. Lontara Sukunna Wajo menyatakan bahwa pada waktu terjadi perkelahian, terjadi tikam-menikam antara orang-orang Wajo-Bone di Cenrana, saat itu La Maddukkelleng baru saja disunat dan belum sembuh lukanya. Melihat kenyataan tersebut (karena mereka di wilayah kerajaan Bone), maka orang-orang Wajo segera melarikan diri melalui Sungai Walennae.

Setibanya Arung Matowa Wajo La Salewangeng di Tosora, maka datanglah utusan Raja Bone untuk meminta agar La Maddukkelleng diserahkan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya karena dianggap bersalah. Arung Matowa Wajo

mengatakan bahwa La Maddukkelleng tidak kembali ke Wajo sejak peristiwa di Cenrana. Utusan raja Bone itu kembali sekalipun ia yakin bahwa La Maddukkelleng masih berada di daerah Wajo, namun tidak dapat berbuat banyak karena adanya ikrar antara Bone, Soppeng dan Wajo di Timurung pada tahun 1582, bahwa tiga kerajaan itu harus saling mempercayai.

La Maddukkelleng datang menghadap dan meminta restu Arung Matowa Wajo dan Dewan Pemerintah Wajo atau Arung Bettempola untuk berlayar meninggalkan daerah Wajo. Saat itu bertepatan dengan selesainya pembangunan gedung tempat penyimpanan harta kekayaan di sebelah timur masjid Tosora serta gedung padi di Tiga Limpo. Anggota Dewan pemerintah Kerajaan Wajo atau La Tenri Wija Daeng Situju berpesan agar senantiasa mengingat negeri Wajo selama perantauan. Lalu La Maddukkelleng ditanya tentang bekal yang akan dibawa, ia menjawab bahwa ada tiga bekal yang akan dibawa serta yaitu: pertama lemahnya lidahku, kedua tajamnya ujung kerisku dan yang ketiga ujung kelaki-lakianku.

La Maddukkelleng berangkat dari Peneki dengan menggunakan perahu layar menuju Johor (Malaysia sekarang) bersama para pengikutnya. Lontara Sukunna Wajo memberitakan bahwa La Maddukkelleng dalam perjalanan bertemu dengan saudaranya bernama Daeng Matekko, seorang saudagar kaya Johor. Hal ini membuktikan bahwa lama sebelumnya orang-orang Wajo sudah merambah jauh negeri orang.

La Maddukkelleng diperkirakan merantau pada masa akhir pemerintahan Raja Bone La Patauk Matanna Tikka Nyilinna Wali-noe, yang merangkap sebagai Datu Soppeng dan Ranreng Tuwa Wajo, sekitar tahun 1714.

Begitu pula La Maddukelleng dalam pengembaraannya menaklukkan Kesultanan Pasir tahun 1726, kemudian merebut Kutai, Pangatan, Banjarmasin dan daerah sekitarnya. Disebutkan bahwa La Maddukelleng kawin dengan anak Sultan Paser yang bernama Andeng Ajeng. Setelah Sultan Sepuh Alamsyah (Sultan Pasir 14, Ayahanda Andeng Ajeng) wafat, istri La Maddukelleng dicalonkan menjadi Ratu Pasir, Namun sebagian orang-orang pasir menolak pencalonan tersebut. Akibat dari penolakan itu, pasukan La Maddukelleng menyerang dan menaklukkan Pasir. Hasil penaklukan tersebut La Maddukelleng naik tahta menjadi Sultan Pasir ke 15, selain itu beliau juga bergelar Arung Peneki, Arung Singkang, Arung Matoa Wajo ke XXXI.

Pemerintah Indonesia memberi gelar Pahlawan La Madukkelleng atas jasanya melawan Belanda pada abad ke-18 di Kalimantan dan Sulawesi. Namanya diabadikan sebagai jalan La Madukkeleng di pusat kota Makassar dekat dengan Pantai Losari. Sementara di Kerajaan Perak Malaysia, ia dengan nama Daeng Selili sebagai Mufti pertama Perak dan ia dengan keturunannya diberi gelar Ongkaya Tomenggong Pancung tak bertanya yang menduduki lapisan keempat di Kerajaan Perak hingga dewasa ini. Nama

Daeng Selili diabadikan menjadi jalan Daeng Selili di wilayah Kerajaan Perak Malaysia tidak jauh dari Istana Kuala Kansa.

## *2. Konstruksi Kapital Politik La Maddukelleng di Tanah Borneo: Representasi Tellu Cappa' dalam Membangun Aktivisme Politik La Maddukkelleng*

La Maddukkelleng memulai karir politiknya di Paser Kalimantan Timur. Setelah ia dan pasukan elitnya balik dari Johor untuk menjumpai kakaknya Daeng Matekko yang telah wafat, mereka mengunjungi kerajaan Paser hingga menikah dengan Putri Raja Paser yaitu Putri Anden Ajeng Putri Sultan Sepuh Alamsyah. Setelah Sultan Sepuh Alamsyah meninggal dunia, maka yang seharusnya menggantikannya sebagai raja adalah anaknya Putri Anden Ajeng. Namun, ia mendapat penolakan dari panglima kerajaan sehingga memberontak. Melihat situasi seperti itu, La Maddukelleng memerintahkan pasukannya untuk menyerang kerajaan Paser dan menangkap pemberontak. Panglima yang memberontak melarikan diri ke kerajaan Kutai untuk mendapatkan kuasa politik. Setelah mendapatkan perlindungan, Sultan Idris yang menjabat Sultan Kutai saat itu tidak mau menyerahkan sang pemberontak. Akhirnya, La Maddukkelleng juga menyerang kerajaan Kutai hingga memenangkan peperangan. Meskipun La Maddukkelleng memenangkan peperangan tersebut, ia tetap menghormati Sultan Idris sehingga keduanya menjadi sahabat dekat. Sultan Adji Muhammad Idris lahir di Jembayan Kutai Kartanegara pada tahun

1667. Ia adalah anak yang lahir dari pasangan Adji Pangeran Dipati Anom dan Adji Datu Pangiang Penggih (Ciputra, 2022). Adji Muhammad Idris adalah Sultan Kutai ke-14 dan ia adalah sultan pertama memeluk Islam. Sultan Idris menikahi putri La Maddukelleng sehingga hubungan keduanya menjadi sangat dekat. Bahkan Makam Sultan Adji Idris berada di Wajo, kampung halaman La Maddukelleng.

Putri La Maddukelleng merupakan putri yang memiliki posisi penting dalam sejarah relasi Bugis dan Kalimantan Timur, sebab ia dipersunting oleh Sultan Adji Muhammad Idris yang menduduki jabatan sebagai Sultan di Kutai. Putri dari La Maddukelleng bernama Rianjeng atau Andin Doya Aji Putri Agung binti La Maddukelleng yang selanjutnya dinikahi oleh Sultan Adji Muhammad Idris. Dari pernikahan tersebut melahirkan beberapa putra dan putri, di antaranya: Aji Putri alias Aji Kengsan dengan gelar Petta Laburanti Digilirang Paniki Wajo, Aji Imbut dengan gelar Meruhum Aji Kembang Mawar (Sultan Kutai ke 15), dan Aji Pangeran Berajanata. Saat Sultan Adji Muhammad Idris mempersunting istrinya, dihadiahkan sebuah wilayah yang bernama Tangga Arung yang kemudian menjadi nama Tenggarong. Tenggarong saat ini sudah menjadi ibukota kabupaten terkaya di Indonesia, yaitu ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara.

Setelah menaklukkan pemberontak, La Maddukelleng yang dinobatkan menjadi Raja Paser. La Maddukelleng menjadi

Raja Paser mulai tahun 1726 sampai tahun 1736. Sejak ia menjadi raja, banyak orang-orang Wajo yang berhijrah ke Paser, meski sebelumnya telah terbentuk jejaring dengan kehadiran La Mohang Daeng Mangkona di Kerajaan Kutai. Para Bugis yang berdiaspora ke Paser mendiami Sungai Muara Kendilo. Bahkan sebagian para perantau tersebut membuka lahan di wilayah Pakatan, Kalimantan Selatan (Budhi, 2015). Bahkan menurut Alam-syah, pengaruh La Madukkelleng ini membuat pertumbuhan orang Bugis di Kalimantan sangat cepat hingga di Kalimantan Tengah. Orang-orang Bugis sukses dan menguasai jejaring bidang ekonomi, perdagangan, pertanian, perkebunan dan perikanan (Alamsyah, 2022).

Selama berkuasa di Paser, La Maddukelleng dikenal oleh orang Barat sebagai Lanun, Perompak dan bajak laut. Setiap ada kapal laut Belanda lewat di perairan wilayah kekuasaannya, maka ia merampasnya. Inilah mungkin penyebabnya dalam kamus Bahasa Inggris terdapat istilah *boogeyman*, sesosok hantu menakutkan yang ada di peradaban Barat, memiliki sintaksis sama dengan *bugisman*. Istilah *boogeyman* digunakan untuk menakut-nakuti anak-anak yang nakal. Kapitalisasi kemampuan negosiasi (*cappa' lila*) dan taktik berperang (*cappa' badi'*) serta membangun aliansi dengan masyarakat lokal melalui pernikahan (*cappa' lase'*), merupakan salah satu strategi politik yang matang dan cerdas dari La Maddukelleng. Hal tersebut menunjukkan kepiawaian politik dan kematangan strategis yang dimiliki oleh La Maddu-

kkelleng dalam membangun kekuasaan, serta menjadi cerminan dari budaya politik yang dikembangkan oleh masyarakat Bugis. Strategi perang dan pernikahan yang dilakukan oleh La Maddukkelleng bukanlah sebuah kebetulan belaka, melainkan sebuah strategi yang telah dipikirkan secara cermat dan matang, dan telah menjadi salah satu budaya politik yang telah terwarisi oleh dalam sirkel elit Bugis. Hal itu dapat dilihat dari strategi Arung Palakka sebelum menaklukkan kerajaan Gowa, dan setelah menaklukkan kerajaan Gowa, Arung Palakka memperluas jejaring kekuasaannya melalui politik pernikahan dengan raja-raja kecil yang tersebar di daerah Sulawesi Selatan.

### *3. Aktivisme Politik La Maddukkelleng dalam Pembebasan Tanah Wajo*

Pada tahun 1730, La Maddukkelleng kembali ke Wajo dengan maksud untuk memerdekakan Tanah Wajo dari jajahan Belanda (Wellen, 2018). La Maddukkelleng dibantu dan didukung oleh menantunya Sultan Adji Muhammad Idris dengan bala tentara dari masing-masing kedua kerajaan Paser dan kerajaan Kutai. Relasi kuasa Paser, Kutai dan Wajo semakin tampak di sini dengan banyaknya relawan dari kerajaan Paser, Kutai dan orang-orang Wajo yang berdiaspora di beberapa wilayah Kalimantan turut mengiringi La Maddukkelleng untuk membebaskan Tanah Wajo dari penjajah Belanda, bahkan jika ditelusuri, beberapa wilayah di kerajaan Wajo dan sekitarnya, terdapat istilah yang berasal dari Kutai. Misalnya, Kampung Akkottengeng adalah berasal dari kata orang-orang Kutai. Ini

menunjukkan bahwa orang-orang Kutai yang datang membantu La Maddukkelleng menempati wilayah tersebut yang boleh jadi keturunannya saat ini masih ada yang mendiami wilayah tersebut. Selain itu, di Sidrap ada kampung dengan nama Tete Aji. Menurut Gazali Suyuti, yang berasal dari kampung tersebut, mengatakan bahwa istilah Tete Aji adalah bangsawan dari Kerajaan Kutai. Boleh jadi penamaan kampung tersebut terjadi ketika La Maddukkelleng dan Tete Aji, yang merupakan salah seorang pengikutnya bermukim di wilayah tersebut (Suyuti, 2020).

Kepulangan La Maddukkelleng ke kerajaan Wajo memberi kontribusi berharga pada masa itu dan telah mencetak sejarah perjuangannya dalam melawan penjajah Belanda, baik saat perjalanan mereka, maupun saat sudah tiba di Wajo. La Maddukkelleng memulai perjalanannya balik ke Wajo pada awal tahun 1730 an dengan armada laut sebanyak 40 buah. Dengan kekayaan yang dimilikinya, La Maddukkelleng membeli sebuah kapal perang Inggris dengan nama kapal Bintang. Dalam perjalanannya menuju Wajo, La Maddukkelleng sempat singgah di wilayah Mandar, yang berada di sebelah barat Sulawesi. Dia dan pasukannya mendirikan *basecamp* di sana. La Maddukkelleng kemudian sempat berperang melawan komunitas Toraja bagian Barat pada tahun 1732. Saat melanjutkan perjalanan ke Wajo tahun 1735, La Maddukkelleng sempat berperang melawan Belanda di perairan Makassar yang sudah menguasai wilayah kerajaan Gowa dengan

*basecamp* mereka di Benteng Somba Opu (Wellen, 2018).

Selanjutnya, La Maddukkelleng melanjutkan perjalanan ke Wajo dengan tujuan utama ke wilayah Tosora (ibukota Kerajaan Wajo saat itu). Tosora tidak memiliki laut, tetapi merupakan kota pelabuhan penting saat itu karena ada danau besar sebagai tempat berlabuh kapal-kapal besar, yaitu danau tempe. Untuk sampai ke sana, kapal-kapal La Maddukkelleng melewati sungai Walanae yang sampai saat ini masih eksis membentang dari Wajo ke Bone. Jika kita melihat realitas sekarang, sungai Walanae sudah kecil dan mustahil dilewati oleh kapal-kapal besar. Begitu juga dengan danau Tempe yang selalu mengalami pendangkalan sehingga tidak bisa lagi ditempati berlabuh kapal-kapal besar.

Dari Tosora, La Maddukkelleng selanjutnya menuju ke Pineki kampung halamannya. Di sana, La Maddukkelleng dianugerahi Arung atau dilantik menjadi Raja Pineki dan meminta orang-orang Bone untuk meninggalkan Pineki. Akibatnya, banyak orang-orang Bone menyerbu Pineki dan serbuan susulan membakar rumah-rumah orang Wajo. Akibatnya, banyak orang Wajo bergabung dengan La Maddukkelleng sehingga orang-orang Bone tidak lagi menyerang ke Wajo. Pengangkatan raja La Maddukkelleng menuai kontroversi sebab di luar kebiasaan pemimpin Wajo yang dipilih berdasarkan keadilan, keramahtamahan, kefasihan berbicara, dan bijaksana. Arung Timurung dan Datu Baringeng mengirim surat ke Belanda

yang menyatakan bahwa pendahulu La Maddukkelleng yaitu La Salewangeng diturunkan dari tahta. Padahal La Salewangeng sendiri yang menyarankan bahwa yang lebih pantas untuk memimpin Wajo adalah La Maddukkelleng dalam menghadapi peperangan (Wellen, 2018).

Semasa peperangan La Maddukkelleng dan pasukannya melawan Belanda di Wajo, setelah dilantik menjadi Arung Pineki, ia secara berturut turut dilantik menjadi Arung Singkang (waktu itu ibukota Kerajaan Wajo adalah Tosora dipindah ke Singkang, sekarang Sengkang), dan terakhir La Maddukkelleng dilantik menjadi Arung Matoa Wajo.

Pasca memerdekakan Kerajaan Wajo, lontara Sukunna Wajo tidak lagi menceritakan kelanjutan kisah perjuangannya. La Maddukkelleng hanya diberitakan jika ia memiliki makam bersama menantunya Sultan Adji Muhammad Idris di kota Sengkang. Diberitakan bahwa menantu La Maddukkelleng Sultan Adji Muhammad Idris gugur dalam peperangan sehingga ia dimakamkan di Wajo. Namun tidak ada informasi ilmiah baik sejarah lisan maupun lontara menyangkut keberadaan La Maddukkelleng terkait aktivitasnya pasca memerdekakan tanah Wajo. Informasi yang justru menghubungkan figur seseorang yang mengindikasikan La Maddukkelleng adalah Daeng Selili di kerajaan perak Malaysia yang makamnya ada di sana.

#### 4. Menuju Perak dan Aktivisme Politik La Maddukkelleng

Pasca La Maddukkelleng memerdekakan tanah Wajo, dia rindu dengan saudaranya Daeng Hasanah yang berada di Perak. Dalam lontara sukunna Wajo, tidak diki-sahkan bagaimana kehidupannya hingga meninggal dunia dan Makamnya berdampingan dengan Makam menantunya Aji Muhammad Idris di Wajo. Namun hal tersebut kurang tepat, mengingat masih ada babak perjuangan politik La Maddukkelleng pasca memerdekakan Wajo, yaitu aktivisme politiknya di Perak, meski La Maddukkelleng berganti nama menjadi Daeng Selili.

Saat La Maddukkelleng merindukan Daeng Hasanah, dia dan pasukan elitnya berangkat ke Kerajaan Perak. Namun sebelum sampai ke sana, dia mampir ke wilayah Selili Seberang (Samarinda Seberang) bertemu dengan pamannya La Mohang daeng Mangkona. Ketika La Maddukkelleng bertemu dengan pamannya Daeng Mangkona, ia mengutarakan maksud dan tujuan ke Perak untuk bertemu dengan saudaranya Daeng Hasanah. Daeng Mangkona bertanya apakah La Maddukkelleng kesana mengatasnamakan kerajaan atau mau masuk dengan diam-diam? La Maddukkelleng menjawab bahwa ia akan kesana secara senyap-senyap. Daeng Mangkona menyarankan kepada keponakannya untuk mengganti namanya menjadi Daeng Selili, diambil dari nama wilayah yang ditempati Daeng Mangkona (sekarang Samarinda). Jadi penamaan Daeng Selili kepada La Maddukkelleng untuk digunakan memasuki wilayah Kerajaan

Perak adalah berasal dari nama wilayah Selili Seberang atas saran pamannya, La Mohang Daeng Mangkona.

La Mohang Daeng Mangkona menempati wilayah Selili Seberang yang sekarang dinamakan Samarinda Seberang. Makamnya juga terletak tidak jauh dari pusat kerajinan Sarung Samarinda. Makam La Mohang daeng mangkona cukup besar dan megah sebab pemerintah melestarikannya dengan baik. Dalam situs tersebut diceritakan secara singkat kisah perjalanan La Mohang Daeng Mangkona dan pasukannya meminta suaka politik kepada Sultan Kutai ING Martadipura pada tahun 1668 yang kemudian diberikan sebuah wilayah dataran rendah. Atas jasa orang-orang Bugis inilah menjadikan wilayah Samarinda berkembang dengan pesat. Dalam situs tersebut juga dijelaskan perkataan asal Samarinda berasal dari kata "Sama Renda" maknanya bahwa kedudukan manusia sama dihadapan sang pencipta, sehingga orang-orang Kuta dengan orang-orang Bugis sama rendahnya di mata Tuhan. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa makna lain sama rendah adalah orang-orang Bugis yang mendirikan rumah-rumah sama rendah sebagai asal kata Samarinda.

Tujuan utama La Maddukkelleng ke Kerajaan Perak adalah mencari saudaranya dengan nama Daeng Hasanah. Dia dan rombongan tiba di Perak diperkirakan tahun 1854-an, berarti usia La Maddukkelleng pada saat itu sudah tidak muda lagi. Sejak dia merantau, dia telah menjadi Raja di Paser, lalu kembali memerdekakan

tanah Wajo, dia diangkat menjadi Arung (raja Pineki), lalu Arung Singkang dan terakhir menjadi Arung Matoa Wajo. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, La Maddukkelleng tidak lagi punya hasrat untuk menjadi raja di perantauan dan lebih cenderung untuk lebih mendalami agama. Dia dan pasukannya bertemu pertama kalinya dengan pasukan Daeng Hasanah yang sempat hampir bentrok, namun melihat senjata badik yang mereka gunakan sama, yaitu senjata khas Bugis, kedua pasukan tersebut akhirnya berdamai. Setelah mereka berdiskusi tentang asal usul masing-masing di tanah Bugis, rupanya mereka bersaudara, membuat pasukan La Maddukkelleng semakin kuat.

Suatu ketika La Maddukkelleng mengamuk sehingga dia dinikahkan dengan putri Raja Sultan Safar Syah III dan diangkat menjadi Mufti pertama Kerajaan Perak dengan lapisan keempat di kerajaan. Dengan pengangkatan Mufti pertama Perak, dia diberi hak kuasa penuh untuk mengeksekusi hukuman mati siapa saja yang dianggap membahayakan negara tanpa mendapat persetujuan raja dengan gelar Pancung Tak Bertanya. Gelar lain diberikan kepadanya dan keturunannya sekarang adalah Orang Kaya Tomenggong. Tomenggong maksudnya di sini adalah sebuah tradisi yang diterapkan bahwa pengangkatan Raja tidak semestinya harus anak raja, bisa saja beralih kepada saudara atau sepupu raja yang masih garis keturunan raja sebelumnya. Pengangkatan La Maddukkelleng atau Daeng Selili sebagai Mufti Pertama Perak karena dia memiliki dasar agama yang

kuat setelah belajar agama di Tanah Suci selama satu tahun saat dia menunaikan ibadah haji. Posisi Daeng Selili adalah lapisan keempat di kerajaan, dan posisi tersebut juga diwarisi kepada keturunannya hingga saat ini, termasuk gelarnya Orang Kaya Tomenggong. Makam Daeng Selili berada di Kuala Kansa tidak jauh dari Istana Raja Perak. Ada banyak makam di sana, termasuk makam saudaranya Daeng Hasanah yang dikenal di Malaysia sebagai Panglima Hitam, dan makam pasukan elit La Maddukkelleng yang selalu setia menemaninya sejak awal berdiaspora di usia remaja. Menurut almarhum Dato Seri Hilmy, Keturunan Daeng Selili dan Ketua Gerakan melayu Perak sebelum wafat, rumah-rumah adat tradisional di sekitar makam Daeng Selili adalah keturunan Daeng Selili dan pengikutnya yang berasal dari tanah Bugis, khususnya Bugis Wajo.

## KESIMPULAN

La Maddukkelleng merupakan tokoh aktivis politik yang melalui proses diaspora membangun jejaring kekuasaan di Nusantara. Sosok La Maddukkelleng berhasil menjadi figur pahlawan alternatif Bugis yang mampu dijadikan narasi anti-kolonialisme. Aktivisme politik La Maddukkelleng didasari oleh prinsip Bugis, yang bisa jadi merupakan inovasi ideologis dari La Maddukkelleng, yaitu *Tellu Cappa'e*, atau filsafat Tiga Pangkal. *Cappa'* atau pangkal pertama yaitu *Cappa' Badi'* yaitu pangkal badik, yang merupakan simbol kecakapan dalam berperang. *Cappa' Lila* yaitu pangkal lidah, yang

merupakan simbol bagi kemampuan komunikasi politik. *Cappa' Lase'* atau pangkal kemaluan, yang merupakan simbol bagi kemampuan dalam menyeleksi pasangan atautkah membangun jejaring familisme politik. Perjalanan La Maddukkelleng merupakan simbol heroik bagi masyarakat Wajo, terutama perannya dalam pembebasan Wajo dari cengkraman kolonialisme. Perjalanan La Maddukkelleng menjadi cerminan tentang perjuangan elit Bugis yang berhasil membangun kembali kehormatannya, namun di sisi lain merupakan perwujudan perjuangan bangsawan Bugis di tanah buangan untuk meneguhkan kembali kehormatan dan harga dirinya (*siri*). La Maddukkelleng berhasil membangun aliansi dengan Kutai melalui relasi perkawinan (*cappa' lase'*) dan kemampuan komunikasi politik (*cappa' lila*), menguasai Paser dengan kemampuan taktis perang (*cappa badi'*), memerdekakan Wajo dari Belanda (*cappa' badi'*), dan menjadi mufti di Perak (*cappa' lila*). Kemampuan tersebut boleh jadi merupakan produk nalar elit yang terpendam dalam nalar kekuasaan bangsawan Bugis.

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. (2022). The Political Dominance of the Bugis in the Coastal Region of Indonesia from the 17th Century to the 19th Century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, Vol. 6, No. 1, 30-37.
- Anshoriy, N. (2008). *Bangsa Gagal Mencari Identitas Kebangsaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Basri, M. F. (1986). *Cempaka Sari: Sejarah Kesultanan Negeri Perak*. Kuala Lumpur: Yayasan Perak.
- Belloni, M. (2021). Remittance Houses and Transnational Citizenship: Mapping Eritrea's Diaspora-State Relationships,. *Africa Spectrum*, Vol. 56, No. 1.
- Budhi, S. (2015). Bugis Pagatan: Migration, Adaptation and Identity. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 20, Issue 5, 71-78.
- Darmawan, I. (2013). *Analisis Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Farid, A. Z. (1979). *Wajo' Pada Abad XV-XVI: Suatu Penggalan Sejarah Terpendam di Sulawesi Selatan dari Lontara'*. Depok: Universitas Indonesia.
- Golub, P., Lebaron, F., Mladenović, I., Poupeau, F., Sapiro, G., & Zarić, Z. (2021). Pierre Bourdieu and Politics. *Philosophy and Society*, Vol. 32, No. 4, 567-586.
- Ilyas, H. F. (2011). *Lontara Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo*. Tangerang Selatan: LSIP.
- Maulana, M. (2003). *La Maddukkelleng*. Makassar: Lamma Press.

- Mukrimin. (2019). The Bugis and Their 'Téllu Cappâ' in Contemporary Indonesia's Decentralization. *South East Asia Research*, Vol. 27, Issue 3.
- Nelmawarni. (2021). Stereotip Suku Bugis dalam Perspektif Sejarah. *Majalah Ilmiah Tabuah*, Vo. 25, No. 1.
- Newman, W. L. (1994). *Social Researches Method: Qualitative and Quantitative Approach*. USA: Allyn and Bacon.
- Niel, R. V. (1984). *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Noorduyn, J. (1972). Arung Singkang (1700-1765): How the Victory of Wadjo' Began. *Indonesia*, 13, Cornell Modern Indonesia Project.
- Nurnaningsih. (2015). Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo. *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 1, 21-41.
- Pelras, C. (1981). Patron Client Ties Among the Bugis And Makassarese Of South Sulawesi. *Konferensi Sulawesi Selatan*. Melbourne: Monash University Melbourne.
- Rijal, T. (2001). Metode Bricolage Dalam Penelitian Sosial. In B. Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori Sosiologi Klasik Post-Modern*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Wellen, K. (2018). La Maddukelleng and Civil War in South Sulawesi. In M. W. Charney, & K. Wellen, *Warring Societies of Pre-Colonial Southeast Asia: Local Culturer of Conflict within A Regional Context*. Copenhagen: Nias Press.

### Website

- Ciputra, W. (2022, Januari 22). *Biografi, Silsilah, dan Perjuangan Sultan Aji Muhammad Idris, Pahlawan Nasional Pertama dari Kalimantan Timur*. Retrieved from Kompas.Com: <https://makassar.kompas.com/read/2022/01/20/191048378/biografi-silsilah-dan-perjuangan-sultan-aji-muhammad-idris-pahlawan?page=all>
- p2k.stekom.ac.id. (n.d.). *Kesultanan Paser*. Retrieved from Ensiklopedia Dunia: [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kesultanan\\_Paser](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kesultanan_Paser)

### Wawancara

- Suyuti, G. (2020, Januari 13). Umur 68 Tahun.